

**FAKTOR LINGKUNGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMILIHAN
JAJANAN SISWA SMPN 5 PANCA RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG****Eka Sari^{1*}, Sunandar Said², Devy Febrianti³**¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email Korespondensi: ekasarii1515@gmail.com

Disubmit: 12 Juli 2025

Diterima: 31 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.21573>**ABSTRACT**

The survey results conducted by the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM) of the Republic of Indonesia show that around 80% of school children consume snacks in the school environment, either from vendors or in the school canteen, with 60.3% of students choosing not-so-good food, while 57.5% have a negative attitude towards snack foods. Although consuming unhealthy food has adverse effects on health, adolescents often continue these habits due to lifestyle influences and globalization. As much as 70% of students or 7 out of 10 students at SMPN 5 Panca Rijang choose their food by considering peer influence, family habits, and food accessibility based on initial observation results. This study aims to determine the relationship between peers, family, food accessibility, media influence, and socioeconomic status on snack selection behavior at SMPN 5 Panca Rijang. The research method uses a quantitative approach with a total sampling technique and data collection through questionnaires or interviews with univariate and bivariate (chi-square) data analysis. The results of the study show a relationship between peer influence and student snack selection behavior with a p-value of $0.010 < 0.05$, which is smaller than the established significance level, while the other 3 factors, namely family (p-value 0.446), food accessibility (p-value 0.659), and media influence (p-value 0.161), with a p-value > 0.05 indicate no relationship as the p-value is greater than the established significance level.

Keywords: *Environmental Factors, Meal Selection Behavior***ABSTRAK**

Hasil survei yang dilakukan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% anak sekolah mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah, baik dari pedagang yang berjualan maupun di kantin sekolah, sebanyak 60,3% siswa memilih makanan yang kurang baik, sementara 57,5% memiliki sikap negatif terhadap makanan jajanan. Meskipun mengonsumsi makanan tidak sehat berdampak buruk bagi kesehatan, remaja sering kali tetap melanjutkan kebiasaan tersebut akibat pengaruh gaya hidup dan globalisasi. Sebanyak 70% siswa atau 7 dari 10 siswa di SMPN 5 Panca Rijang memilih makanan mereka dengan mempertimbangkan pengaruh teman sebaya, kebiasaan keluarga, dan aksesibilitas makanan data ini berdasarkan hasil observasi awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya, keluarga, aksesibilitas makanan, pengaruh media, dan status sosial ekonomi

terhadap perilaku pemilihan jajanan di SMPN 5 Panca Rijang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel total sampling serta pengumpulan data melalui kuesioner atau wawancara dengan analisis data secara univariat dan bivariat (chi square). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku pemilihan jajanan siswa nilai p-value 0,010 <0,05 lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan, sedangkan 3 faktor lain yaitu keluarga(p-value 0.446) aksesibilitas makanan(p-value 0.659), dan pengaruh media(p-value 0.161) . Nilai p-value > 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan nilai p-value lebih besar dari batas signifikansi yang ditetapkan.

Kata Kunci: Faktor Lingkungan, Perilaku Pemilihan Makan

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa. Pada fase ini, terjadi berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun dalam hal kebutuhan gizi. Remaja mengalami perubahan gaya hidup, termasuk pola konsumsi yang dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya untuk mendapatkan penerimaan dalam suatu kelompok (Ummah, 2019).

Pemilihan jajanan siswa adalah tindakan atau perilaku siswa dalam memilih makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah atau oleh pedagang jajanan di sekitar sekolah. Proses pemilihan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik dari makanan, seperti rasa dan penampilan, tetapi juga aspek psikologis dan sosial, seperti pengaruh teman sebaya dan kebiasaan yang telah terbentuk (Iyong et al., 2020).

Anak-anak yang terbiasa mengonsumsi makanan cenderung membawa kebiasaan tersebut ke dalam keluarga. Kecenderungan ini dapat dipengaruhi oleh pemberian uang jajanan yang berlebihan oleh orang tua. Sikap anak sangat berperan dalam memilih makanan jajanan; Sikap positif terhadap kesehatan mungkin tidak secara langsung mempengaruhi perilaku, namun sikap negatif dapat

berdampak signifikan pada pilihan makanan mereka (Salsabila & Fitriani, 2023).

Meskipun konsumsi makanan tidak sehat berdampak negatif pada kesehatan, remaja tidak selalu menghentikan kebiasaan tersebut. Pola makan mereka kini lebih dipengaruhi oleh gaya hidup, di mana pemilihan makanan didasarkan pada sosialisasi dengan teman sebaya. Selain itu, remaja mudah terpengaruh oleh globalisasi yang membawa pola makan "kebarat-baratan," yang sering kali tinggi lemak, kalori, dan rendah serat, sehingga mempengaruhi status gizi mereka (Yetmi et al., 2021).

Media melalui iklan dan program televisi membentuk persepsi dan keinginan siswa terhadap jenis makanan tertentu, sering kali yang tidak sehat. Status sosial ekonomi juga berperan penting, di mana siswa dari keluarga dengan ekonomi lebih baik memiliki akses lebih baik ke makanan sehat dibandingkan dengan mereka dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah yang mungkin lebih mengandalkan pilihan makanan murah dan kurang bergizi (kemenkes, 2022).

Makanan jajanan merupakan jenis makanan yang biasanya diujakan di pinggir jalan dengan berbagai variasi bentuk, warna,

rasa, dan ukuran yang dapat menarik perhatian serta minat para pembeli (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Sementara itu, Dinas Kesehatan mengklasifikasikan jajanan atau street food ke dalam empat kategori umum, yaitu makanan utama seperti mie ayam dan bakso, makanan ringan seperti kue dan makanan kemasan, minuman seperti es dan minuman dalam kemasan, serta buah-buahan segar (Ghifari, 2023). Jajanan sehat menurut World Health Organization (WHO) adalah makanan yang memenuhi standar gizi dan kebersihan dengan ciri-ciri seperti kandungan nutrisi yang baik, rendah gula dan garam, mengandung lemak sehat, terbuat dari bahan alami, diolah dengan baik, dan disajikan secara higienis (kemenkes, 2022).

Sementara itu, Menurut Srikandi dalam Zentalian, makanan sehat harus mengandung zat gizi yang cukup dan seimbang, serta aman dari bakteri, virus, parasit, dan kontaminasi zat kimia, sehingga makanan tersebut memiliki kemungkinan kecil atau tidak sama sekali untuk menjadi sumber penyakit (Tirza, 2019).

Jajanan tidak sehat di sekolah menurut WHO adalah makanan yang mengandung bahan berbahaya, seperti zat pewarna, pengawet, dan bahan tambahan pangan yang tidak memenuhi standar keamanan. Mudjajanto menekankan bahwa jajanan yang tidak bersih dapat terkontaminasi oleh debu dan lantai yang hinggap pada makanan, serta peralatan yang digunakan untuk menyajikan makanan yang tidak higienis. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya keracunan makanan dan infeksi pada saluran pencernaan (Sulistiyadewi & Wasita, 2022).

Kementerian Kesehatan menetapkan bahwa jajanan sekolah yang aman harus bebas dari kandungan garam, gula, dan lemak yang berlebihan, serta tidak

mengandung zat pengawet dan pewarna berbahaya. Selain itu, makanan tersebut wajib memiliki kandungan gizi yang seimbang, seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Para penjual juga diwajibkan memastikan bahwa bahan pembungkus makanan tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya (detikedu, 2024).

Hasil survei yang dilakukan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia melaporkan bahwa sekitar 80% siswa sekolah rutin mengonsumsi jajanan yang dijual di lingkungan sekolah mereka, baik dari pedagang yang berjualan maupun di kantin sekolah. Sebanyak 60,3% siswa memilih makanan yang kurang baik, sementara 57,5% memiliki sikap negatif terhadap makanan jajanan. mayoritas siswa (74%) membawa bekal, dan 68,9% dipengaruhi oleh teman sebaya. Peran orang tua/keluarga dinilai kurang baik sebesar 71,2%, dan 65,8% menunjukkan perilaku konsumsi jajanan yang kurang baik (Chaisyah, 2019).

Survei yang dilakukan oleh BPOM pada tahun 2006 di 26 ibu kota provinsi di Indonesia, melibatkan 478 sekolah dasar, mengungkapkan bahwa jajanan sekolah seperti es cendol, minuman ringan seperti sirup dan minuman berwarna merah, serta makanan seperti mie dan bakso, tidak aman untuk dikonsumsi karena mengandung zat pewarna tekstil dan terkontaminasi mikroba (Prasetyaningrum & Kadaryati, 2021).

Sebanyak 70% siswa atau 7 dari 10 siswa di SMPN 5 Panca Rijang memilih makanan mereka dengan mempertimbangkan pengaruh teman sebaya, kebiasaan keluarga, dan aksesibilitas makanan. Data menunjukkan adanya masalah dalam perilaku pemilihan jajanan siswa SMPN 5 Panca Rijang, hal ini

menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang signifikan dalam menentukan pilihan makanan siswa, di mana interaksi sosial dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih jenis makanan yang akan dikonsumsi (Chaisyah, 2019).

Pemilihan lokasi penelitian di SMPN 5 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, didasarkan pada beberapa pertimbangan penting yang berkaitan dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku pemilihan jajanan siswa. Keberagaman jajanan yang tersedia, pengaruh teman sebaya, kualitas makanan yang dikonsumsi siswa, peran orang tua dan kebijakan sekolah terkait makanan sehat, serta konteks budaya lokal yang dapat mempengaruhi perilaku pemilihan jajanan siswa.

Kebijakan mengenai jajanan sehat di sekolah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 yang merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Peraturan Pemerintah ini mengatur peran Pemerintah Daerah (Pemda) dalam mencegah risiko penyakit menular, salah satunya dengan mengatur makanan yang dijual di sekolah (Kompas, 2024).

Kebijakan mengenai jajanan di sekolah diatur oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024, yang merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Aturan ini ditetapkan untuk meningkatkan keamanan dan kualitas pangan yang dijual di lingkungan sekolah, serta untuk mencegah risiko penyakit tidak menular pada anak-anak (putri, 2024).

KAJIAN PUSTAKA

Faktor lingkungan dalam konteks kebiasaan jajan siswa

merujuk pada segala sesuatu di sekitar siswa yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk membeli dan mengonsumsi jajanan. Ini bisa berupa lingkungan fisik, sosial, maupun lingkungan sekolah itu sendiri (Andika & Kridawati, 2021).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku menurut Brian Wansink pada tahun 1990 tentang pemilihan jajanan siswa di sekolah diidentifikasi dengan mengacu pada beberapa elemen kunci. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap remaja (Mardhatillah et al., 2021).

Teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap pilihan makanan siswa. Ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi pilihan siswa. Massa media, termasuk iklan makanan, ikut serta dalam membentuk preferensi makanan anak-anak Status sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi preferensi jajanan siswa (Devy Febrianti et al., 2023).

Perilaku pemilihan jajanan merujuk pada keputusan dan tindakan yang diambil oleh individu, khususnya anak-anak, dalam memilih makanan ringan atau jajanan yang akan mereka konsumsi (Tukiman et al., 2023). Sekolah sebagai lingkungan yang mendidik anak-anak dari usia dini memiliki peran vital dalam membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan (Sulaiman et al., 2024). Pendidikan seseorang berdampak pada pengetahuan dalam berperilaku (Adri et al., 2020).

Menurut teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985, seseorang harus memiliki niat terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan. Niat ini dipengaruhi oleh tiga hal utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the*

behavior), norma subyektif (*subjective norm*), persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*) (Rusmiyanti, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dan teknik total sampling untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi siswa di SMPN 5 Panca Rijang. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang valid dan reliabel. Penelitian bertujuan menggambarkan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku siswa dalam memilih

jajanan. Lokasi penelitian di SMPN 5 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, dilaksanakan pada Maret-Mei 2025. Populasi adalah seluruh siswa aktif di sekolah tersebut, dengan sampel sebanyak 98 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber informasi. Data diolah dan dianalisis menggunakan SPSS dengan analisis univariat dan bivariat (uji Chi-Square) untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil disajikan dalam tabel dan grafik untuk mempermudah interpretasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Indikator Perilaku Pemilihan Jajanan

		n	%
Perilaku Pemilihan Jajanan	Sehat	86	87,8
	Kurang Sehat	12	12,2
Total		98	100

Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku pemilihan jajanan oleh responden menunjukkan kecenderungan yang sangat positif terhadap konsumsi jajanan sehat. Dari total 98 responden, sebanyak 86 orang (87,8%) memilih jajanan yang termasuk dalam kategori sehat, sementara hanya 12 orang (12,2%) yang memilih jajanan yang kurang

sehat. Tingginya persentase pemilihan jajanan sehat ini mencerminkan adanya kesadaran yang cukup baik di antara responden mengenai pentingnya memilih makanan yang sehat, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang manfaat kesehatan, paparan informasi gizi, serta adanya upaya edukasi mengenai pola makan yang sehat.

Table 2. Distribusi frekuensi Indikator Keluarga

		n	%
Keluarga	Baik	94	95,9
	Kurang Baik	4	4,1
	Total	98	100

Berdasarkan data yang diperoleh, kondisi keluarga responden mayoritas menunjukkan kualitas yang baik, dengan 94 dari 98 responden (95,9%) melaporkan bahwa kondisi keluarganya dalam kategori baik, sementara hanya 4 responden (4,1%) yang menyatakan kondisi keluarganya kurang baik. Persentase yang sangat tinggi pada

kategori keluarga baik ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berasal dari lingkungan keluarga yang kondusif dan mendukung, yang berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan emosional.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Indikator Teman Sebaya

	n	%
Teman Sebaya Mendukung	91	92,9
Kurang Mendukung	7	7,1
Total	98	100

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden merasa mendapatkan dukungan yang positif dari teman sebaya, dengan 91 dari 98 responden (92,9%) melaporkan bahwa teman sebaya mereka bersikap mendukung, sementara hanya 7 responden (7,1%) yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya.

Tingginya persentase dukungan dari teman sebaya ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di kalangan responden cenderung kondusif dan memberikan pengaruh positif, yang sangat penting dalam membentuk perilaku, motivasi, serta kesejahteraan psikologis individu.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Indikator Aksesibilitas Makanan

	n	%
Aksesibilitas Makanan Tersedia	86	87,8
Kurang Tersedia	12	12,2
Total	98	100

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden melaporkan bahwa aksesibilitas makanan yang mereka miliki tergolong baik, dengan 86 dari 98 responden (87,8%) menyatakan bahwa makanan tersedia dengan cukup mudah, sedangkan 12 responden (12,2%) merasa akses

terhadap makanan kurang tersedia. Tingginya persentase ketersediaan makanan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemudahan dalam memperoleh makanan yang dibutuhkan, yang merupakan faktor penting dalam menjaga pola makan yang sehat dan terpenuhi secara nutrisi.

Tabel 6. Distribusi frekuensi Indikator Pengaruh Media

	n	%
Pengaruh Media Berpengaruh	59	60,2
Kurang Berpengaruh	39	39,8
Total	98	100

Berdasarkan data yang diperoleh, pengaruh media terhadap responden menunjukkan bahwa sebagian besar merasa media memiliki peran yang signifikan, dengan 59 dari 98 responden (60,2%) mengaku bahwa media berpengaruh dalam kehidupan atau perilaku mereka, sementara 39 responden (39,8%) merasa pengaruh media

kurang signifikan. Persentase mayoritas yang merasakan pengaruh media ini mengindikasikan bahwa media, baik berupa televisi, internet, media sosial, maupun platform lainnya, memiliki kekuatan dalam membentuk opini, sikap, dan perilaku individu, termasuk dalam hal pola konsumsi, gaya hidup, dan pilihan sehari-hari.

Tabel 7. Hubungan Keluarga dengan Perilaku Pemilihan Jajanan

Perilaku Pemilihan Jajanan						
Keluarga	sehat		Kurang Sehat		Total	P VALUE
	n	%	n	%	n	
Baik	82	82,5	12	11,5	94	0,446
Kurang Baik	4	3,5	0	0,5	4	
Total	86	86,0	12	12,0	98	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 98 responden keluarga yang menilai perilaku pemilihan jajanan, sebanyak 82 orang (82,5%) berada dalam kondisi sehat, sedangkan 12 orang (11,5%) dalam kondisi kurang sehat. Pada kelompok keluarga dengan perilaku pemilihan jajanan yang kurang baik, seluruh 4 orang (100%) berada dalam kondisi sehat dan tidak ada yang kurang sehat. Secara keseluruhan, dari total

98 responden, 86 orang (86,0%) berada dalam kondisi sehat dan 12 orang (12,0%) dalam kondisi kurang sehat.

Hasil statistik pengujian dengan Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,446 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga dengan perilaku pemilihan jajanan siswa di SMPN 5 Panca Rijang.

Table 8. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Pemilihan Jajanan

Perilaku Pemilihan Jajanan						
Teman Sebaya	sehat		Kurang Sehat		Total	P VALUE
	n	%	N	%	n	
Mendukung	82	79,9	9	11,1	91	0,010
Kurang Mendukung	4	6,1	3	0,9	7	
Total	86	86,0	12	12,0	98	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 98 responden, 86 orang (86,0%) berada dalam kondisi sehat dan 12 orang (12,0%) dalam kondisi kurang sehat. Pada kelompok teman

sebaya yang mendukung perilaku pemilihan jajanan, terdapat 82 orang (79,9%) yang sehat dan 9 orang (11,1%) yang kurang sehat, dengan total 91 orang. Sedangkan pada

kelompok teman sebaya yang kurang mendukung, terdapat 4 orang (6,1%) yang sehat dan 3 orang (0,9%) yang kurang sehat, dengan total 7 orang. Hasil uji Chi-square dengan nilai p sebesar 0,010 ($<0,05$) mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan dari teman sebaya dan perilaku

pemilihan jajanan siswa di SMPN 5 Panca Rijang. Artinya, siswa yang menerima dukungan dari teman sebaya cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik terkait dengan perilaku memilih jajanan dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan dukungan tersebut.

Tabel 9. Hubungan Aksesibilitas Makanan dengan Perilaku Pemilihan Jajanan.

Perilaku Pemilihan Jajanan						
Aksesibilitas Makanan		sehat		Kurang Sehat		Total
		n	%	N	%	n
	Tersedia	75	75,5	11	10,5	86
	Kurang Tersedia	11	10,5	1	1,5	12
Total		86	86,0	12	12,0	98

P VALUE

0,659

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 98 responden, sebanyak 75 orang (75,5%) berada dalam kondisi sehat dan 11 orang (10,5%) dalam kondisi kurang sehat. Sedangkan pada kelompok dengan aksesibilitas makanan yang kurang tersedia, dari 12 responden terdapat 11 orang (10,5%) yang sehat dan 1 orang (1,5%) yang kurang sehat. Secara keseluruhan, dari total 98

responden, 86 orang (86,0%) berada dalam kondisi sehat dan 12 orang (12,0%) dalam kondisi kurang sehat.

Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,659 ($>0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara aksesibilitas makanan dan perilaku pemilihan jajanan siswa di SMPN 5 Panca Rijang.

Tabel 10. Hubungan Pengaruh Media dengan Perilaku Pemilihan Jajanan

Perilaku Pemilihan Jajanan						
Pengaruh Media		sehat		Kurang Sehat		Total
		n	%	N	%	n
	Berpengaruh	54	51,8	5	7,2	59
	Kurang Berpengaruh	32	34,2	7	4,8	39
Total		86	86,0	12	12,0	98

P VALUE

0,161

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 98 responden, sebanyak 54 orang (51,8%) berada dalam kondisi sehat dan 5 orang (7,2%) dalam kondisi kurang sehat.

Sedangkan pada kelompok yang menganggap media kurang berpengaruh, dari 39 responden terdapat 32 orang (34,2%) yang sehat dan 7 orang (4,8%) yang kurang

sehat. Secara keseluruhan, dari total 98 responden, 86 orang (86,0%) berada dalam kondisi sehat dan 12 orang (12,0%) dalam kondisi kurang sehat.

Hasil statistik pengujian dengan Chi-square menunjukkan nilai p-value

sebesar 0,161 >0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh media dengan perilaku pemilihan jajanan siswa di SMPN 5 Panca Rijang.

PEMBAHASAN

Hubungan Keluarga dengan Perilaku Pemilihan Jajanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari sejumlah responden keluarga yang menilai perilaku pemilihan jajanan, sebagian kecil berada dalam kondisi kurang sehat, sementara mayoritas dalam kondisi sehat. Pada kategori keluarga dengan perilaku pemilihan jajanan yang kurang baik, seluruh responden berada dalam kondisi sehat. Sedangkan pada kategori keluarga dengan perilaku pemilihan jajanan yang baik, terdapat sebagian kecil yang kurang sehat dan sebagian besar dalam kondisi sehat.

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemilihan jajanan keluarga dengan kondisi kesehatan siswa di SMPN 5 Panca Rijang. Dengan kata lain, perilaku pemilihan jajanan oleh keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status kesehatan siswa.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat kemaknaan yang telah ditetapkan, sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara keluarga dengan perilaku pemilihan jajanan siswa ditolak. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nur Khavilah et al., 2021) yang menemukan bahwa di MI Negeri 2 Mojokerto menunjukkan hasil

serupa, yaitu tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pemilihan jajanan anak, sehingga hipotesis adanya hubungan tersebut ditolak.

Temuan tak mendukung disampaikan (Rahayu, 2020) yang Menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan orang tua atau keluarga dengan perilaku siswa dalam memilih makanan jajanan. Kebiasaan orang tua dalam memberikan jenis makanan sangat memengaruhi pola makan anak.

Hasil analisis yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara keluarga dengan perilaku pemilihan jajanan siswa menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam upaya peningkatan kesehatan siswa. Keterlibatan berbagai pihak sekolah, keluarga, pemerintah, dan siswa sendiri serta pengembangan program yang komprehensif dan terintegrasi sangat penting untuk mencapai tujuan kesehatan yang optimal bagi siswa.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Pemilihan Jajanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kondisi sehat, sementara sebagian kecil lainnya dalam kondisi kurang sehat. Pada kelompok teman sebaya yang mendukung perilaku pemilihan jajanan, mayoritas siswa dalam

kondisi sehat dan hanya sebagian kecil yang kurang sehat.

Sebaliknya, pada kelompok teman sebaya yang kurang mendukung, jumlah siswa yang sehat lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok yang mendapat dukungan, dan jumlah siswa yang kurang sehat relatif lebih besar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi kesehatan antara siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya dengan yang kurang mendapat dukungan, terutama terkait perilaku pemilihan jajanan.

Hasil uji Chi-square memperlihatkan bahwa nilai p-value lebih rendah dari batas signifikansi yang ditentukan, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku pemilihan jajanan siswa di SMPN 5 Panca Rijang. Dengan kata lain, siswa yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik terkait perilaku pemilihan jajanan dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan dukungan tersebut.

Hal ini berarti bahwa variabel teman sebaya berperan secara signifikan dalam mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih jajanan yang mereka konsumsi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara teman sebaya dan perilaku pemilihan jajanan siswa diterima. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Teman et al., 2025) bahwa pengaruh teman sebaya signifikan terhadap pemilihan jajanan siswa. Teman sebaya dapat memengaruhi keputusan siswa dalam memilih jajanan, sehingga penting bagi mereka memberikan

contoh baik yang berdampak positif.

Sebaliknya, temuan tak mendukung (Tukiman et al., 2023) yaitu Menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa. Pernyataan ini berarti bahwa variabel teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memilih jajanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku pemilihan jajanan siswa, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya berperan penting dalam membentuk kebiasaan makan sehat di Berdasarkan hal tersebut ke depannya perlu dikembangkan program edukasi dan intervensi yang melibatkan kelompok teman sebaya sebagai agen perubahan, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif dan menjadi contoh dalam memilih jajanan yang sehat. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku sehat, meningkatkan kesadaran siswa, serta memperbaiki kondisi kesehatan secara keseluruhan.

Hubungan Aksesibilitas Makanan dengan Perilaku Pemilihan Jajanan.

Berdasarkan data dari responden mengenai perilaku pemilihan jajanan, pada kelompok dengan aksesibilitas makanan yang kurang tersedia, sebagian besar memilih jajanan sehat dan hanya sedikit yang memilih jajanan kurang sehat. Sedangkan pada kelompok dengan aksesibilitas makanan yang tersedia, sebagian besar juga memilih jajanan sehat, namun proporsi yang memilih jajanan kurang sehat sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan aksesibilitas yang kurang tersedia.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat aksesibilitas makanan dengan perilaku pemilihan jajanan sehat atau kurang sehat. Dengan kata lain, ketersediaan jajanan sehat di lingkungan sekitar responden tidak berpengaruh secara nyata terhadap pilihan mereka dalam memilih jajanan.

Ketersediaan atau kemudahan akses terhadap makanan tidak memengaruhi pilihan jajanan siswa. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara aksesibilitas makanan dengan perilaku pemilihan jajanan siswa ditolak. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara aksesibilitas makanan dan perilaku pemilihan jajanan siswa diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Farah et al., 2025) menemukan bahwa meskipun aksesibilitas jajanan dengan kandungan gula, pewarna, dan pengawet sangat terbuka luas di lingkungan sekolah, hal tersebut tidak secara signifikan memengaruhi perilaku pemilihan jajanan sehat siswa. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat, namun aksesibilitas makanan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan jajanan mereka.

Sebaliknya, temuan tak mendukung (pasalbessy, 2020) penelitian mengenai ketersediaan makanan jajanan di lingkungan sekolah mengungkapkan bahwa keberadaan jajanan sehat maupun tidak sehat memengaruhi pilihan makanan jajanan oleh anak-anak. Anak-anak cenderung memilih jajanan yang paling mudah dijangkau di sekitar mereka, sehingga aksesibilitas makanan menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan jajanan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat aksesibilitas makanan sehat maupun kurang sehat di lingkungan sekitar siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan jajanan mereka. Meskipun ketersediaan jajanan kurang sehat cukup tinggi, sebagian besar siswa tetap memilih jajanan sehat, yang menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas bukanlah penentu utama dalam pengambilan keputusan mereka.

Temuan ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa aksesibilitas makanan sangat memengaruhi pilihan jajanan anak. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah memperkuat program edukasi gizi di sekolah agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat jajanan sehat.

Selain itu, penyediaan jajanan sehat yang menarik dan terjangkau tetap penting untuk mendukung pilihan siswa. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan perilaku pemilihan jajanan sehat dapat meningkat dan berdampak positif pada kesehatan jangka panjang siswa.

Hubungan Pengaruh Media dengan Perilaku Pemilihan Jajanan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada kelompok yang menganggap pengaruh media kurang berpengaruh, sebagian kecil memilih jajanan kurang sehat sementara mayoritas memilih jajanan sehat. Sedangkan pada kelompok yang menganggap pengaruh media berpengaruh, juga terlihat bahwa sebagian kecil memilih jajanan kurang sehat dan sebagian besar memilih jajanan sehat.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kedua kelompok, pilihan jajanan sehat lebih dominan dibandingkan jajanan kurang sehat,

meskipun persepsi terhadap pengaruh media berbeda. Dengan demikian, pengaruh media tampaknya tidak terlalu memengaruhi perilaku pemilihan jajanan sehat atau kurang sehat di antara responden.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value lebih besar, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh media dengan perilaku pemilihan jajanan sehat atau kurang sehat. Dengan kata lain, persepsi responden terhadap pengaruh media tidak berpengaruh secara nyata terhadap pilihan mereka dalam memilih jajanan.

Nilai p yang melebihi batas signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan kata lain, pengaruh media tidak memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi pilihan jajanan sehat atau kurang sehat di antara responden penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Khulaidah & Yuri, 2023) Penelitian di SMAN 9 Tangerang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan iklan di media sosial dan pengetahuan gizi dengan pilihan makanan sehat pada siswa. Dukungan teman sebaya justru menunjukkan hubungan marginal signifikan. Penelitian ini secara langsung menyatakan media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pilihan makanan sehat.

Sebaliknya, temuan tak mendukung (Rahayu, 2020) hasil analisis mengenai hubungan antara peran media massa dan pemilihan makanan jajanan oleh responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran media massa dengan pilihan makanan jajanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun

persepsi terhadap pengaruh media berbeda, pilihan jajanan sehat tetap lebih dominan dibandingkan jajanan kurang sehat di kedua kelompok responden. Intervensi yang berorientasi pada peningkatan pilihan jajanan sehat sebaiknya mempertimbangkan elemen-elemen seperti edukasi gizi yang mendalam, dukungan dari lingkungan sosial (terutama teman sebaya), serta ketersediaan jajanan sehat yang mudah diakses dan menarik.

Program-program pendidikan gizi di sekolah dan keluarga harus diperkuat, dan peran dukungan teman sebaya perlu dioptimalkan sebagai agen perubahan. Selain itu, penelitian lanjutan yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu lainnya, seperti latar belakang sosial ekonomi, budaya, atau tingkat literasi gizi individu, yang mungkin memiliki dampak lebih besar terhadap keputusan pemilihan jajanan sehat.

KESIMPULAN

Diketahui dari 98 responden, sebanyak 86 (87,8%) siswa memiliki perilaku pemilihan jajanan sehat dan 12 (12,2%) kurang sehat. Sebanyak 94 (95,9%) responden berasal dari keluarga dengan kondisi baik, 91 (92,9%) mendapat dukungan teman sebaya, 86 (87,8%) memiliki aksesibilitas makanan yang baik, dan 59 (60,2%) merasa pengaruh media berperan dalam perilaku mereka. Hasil uji statistik menunjukkan: Tidak terdapat hubungan antara kondisi keluarga dengan perilaku pemilihan jajanan siswa ($p=0,446$). Terdapat hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku pemilihan jajanan siswa ($p=0,010$). Tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas makanan dengan perilaku pemilihan jajanan siswa ($p=0,659$). Tidak terdapat hubungan

antara pengaruh media dengan perilaku pemilihan jajanan siswa ($p=0,161$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, K., Arsin, A., & Thaha, R. M. (2020). Faktor Risiko Kasus Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetik Di Rsud Kabupaten Sidrap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1), 101-108. <https://doi.org/10.30597/Jkmm.V3i1.10298>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Pengaruh Positif Dan Negatif Makanan Jajanan*. July, 1-23.
- Andika, F., & Kridawati, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Imitasi Murid Smp Negeri 5 Kota Banda Aceh. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 2(1), 76-89.
- Devy Febrianti, Sulaiman, Z., Mardhatillah, Sunandar Said, Khaeriyah Adri, & Pratiwi Ramlan. (2023). Implementasi Penggunaan Sosial Media Dalam Program Promosi Kesehatan Di Puskesmas Kota Enrekang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(4), 621-626. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V6i4.3030>
- Farah, M., Damanik, D., Dwijayanti, I., & Siahaan, M. F. (2025). *Edukasi Jajanan Sehat Pada Siswa Sman 35 Jakarta Pusat Healthy Snack Education For Students At Sman 35 Central Jakarta*.
- Ghifari, F. Y. (2023). *Apa Itu Jajanan Sehat Dan Tidak Sehat Serta Dampaknya?* <https://www.sirka.id/blog/2023/05/02/Apa-Itu-Jajanan-Sehat-Dan-Tidak-Sehat-Serta-Dampaknya/>
- Iyong, E. A., Kairupan, B. H. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Kesmas*, 9(7), 59-66. <https://ejournal.unsrat.ac.id/V3/Index.php/Kesmas/Article/View/31613>
- Kemenkes. (2022). *Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Pada Anak* (Dinda Yulian Ardiani, S.Gz-Rsab Harapan Kita). <https://www.rsabhk.co.id/Artikel-Kesehatan/Pentingnya-Memilih-Jajanan-Sehat-Pada-Anak>
- Khulaidah, F. R., & Yuri, A. (2023). *Dan Peer Group Support Terhadap Pemilihan Makanan Sehat Pada Remaja Sman 9 Tangerang*. 103-109.
- Kompas. (2024, August 5). *Aturan Baru Jajanan Sekolah 2024: Pedagang Makanan Boleh Jualan*. 2. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/07/31/150622771/aturan-baru-jajanan-sekolah-2024-pedagang-makanan-boleh-jualan?page=2>
- Mardhatillah, M., Febrianti, D., Sulaiman, Z., & Said, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Hiv Dan Aids Dengan Stigma Terhadap Odha Di Sman 5 Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 451-457. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V5i1.1235>
- Nur Khavilah, S., Ratnaningsih, T., & Indatul Laili, S. (2021). *Hubungan Peran Orang Tua Mengenai Jajanan Sehat Dengan Perilaku Anak Dalam Memilih Makanan Pada Anak Usia Sekolah*. November 2020.
- Pasalbessy, F. S & Jeni Padang. (2020). Pengaruh Edukasi Tentang Jajanan Sehat

- Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah Dalam Memilih Jajanan Sehat. *Keperawatan Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stik) Stella Maris Makassar*.
- Rahayu, S. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gentan. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, 1-9.
- Rusmiyanti, Fi. A. (2020). Analisis Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan, Tingkat Religiusitas Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menabung Di Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Mahasiswa lain Kudus). *Tesis*, 1(1), 23.
- Salsabila, M., & Fitriani, S. (2023). *Kesehatan Melalui Permainan Kartu Kuartet Di Differences In Knowledge And Attitudes About Snacking Behavior Before And After Health Education Through Quartet Card Games At Smpn 17 Kota Tasikmalaya In 2023*. 5(2).
- Sulaiman, Z., Ramlan, P., Said, S., Adri, K., Febrianti, D., Mardhatillah, M., Tamrin, M., Herman, B., Haslindah, H., Yasmin, M., Yakub, R., Ramadhan, M. R., Cahyani, A., & Kurniawan, T. (2024). Desain Pendidikan Phbs (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Di Sekolah. In *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Sulistiyadewi, N. P. E., & Wasita, R. R. (2022). Pengetahuan Gizi Seimbang Terhadap Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Pada Remaja Di Smk Kesehatan Bali Khresna Medika. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 140-148. <https://doi.org/10.25047/J-Kes.V10i3.338>
- Teman, D. A. N., Terhadap, S., & Jajanan, P. (2025). *Hubungan Pengetahuan , Sikap , Ketersediaan Jajanan*. 6, 585-595.
- Tirza, F. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Makan Siswa Di Smpn 2 Purworejo Dan Smpn 3 Purworejo. *Jurnal Of Culinary Education And Technology*, 7(2), 7-8.
- Tukiman, Mauliddina, S., & Jayusman, D. D. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Di Sdn 101774 Desa Sampali Tahun 2023. *Exellent Midwifery Journal*, 6(2), 29-39.
- Ummah, M. S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Yetmi, F., Harahap, F. S. D., & Lestari, W. (2021). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Fast Food Pada Siswa Di Sma Cerdas Bangsa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-23.